

## **PEMBACAAN TEKS-TEKS AGAMA**

**Muhammad Imanuddin<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

"Teks" muncul dari sebuah atau serangkaian tanda. Secara sederhana kita bisa mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada, adalah teks. Ketika sesuatu itu ada, maka ia dicirikan dengan tekualitasnya, sebab teks tidak lain adalah rajutan atau jaringan tanda-tanda yang kemudian menghasilkan serangkaian makna. Akan tetapi disini, tanda harus dibedakan dengan makna. Tanda adalah bentuk materialnya, sedangkan makna adalah aspek mental yang berupa kesan, konsep atau ide yang ditimbulkan oleh tanda, material. Kesatuan tanda dengan maknanya adalah "sistem tanda". Tulisan ini akan berusaha mengurai bentuk pembacaan teks-teks agama.

**Kata Kunci:** Teks/Nash, Pembacaan, Agama

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

## Pendahuluan

Teks dalam arti sempit biasanya dipahami sebagai sebuah naskah yang merupakan media untuk mendiskripsikan dan merepresentasikan ide atau realitas dalam bentuk bahasa tertulis. Teks dalam arti sempit ini sama dengan "nash" dalam bahasa, Arab. Teks atau nash dalam hal ini diidentikkan dengan bentuk material-kongkritnya yang berupa simbol huruf atau tulisan. Dalam konteks agama misalnya naskah kitab suci, dokumentasi tradisi Nabi, naskah tafsir, naskah fiqih, naskah teologi, manuskrip dan yang sejenis dengan itu adalah teks. Inilah pengertian sederhana dari teks.

Di samping itu cara pandang seperti di atas, teks bisa juga dilihat secara lebih luas sebagaimana isyarat yang diberikan kitab suci (al-Qur'an) yang mana teks mencakup keseluruhan realitas yang bisa dibaca, dipahami dan dipikirkan oleh manusia. Dalam bahasa kita, istilah "teks kehidupan", "teks alam raya" kiranya menunjuk kepada, makna teks dalam bentuk yang kedua ini. Dalam bahasa, al-Qur'an teks-teks tersebut selalu dikaitkan perintah untuk merenungkan, memikirkan, menghayati yang semua itu menunjuk kepada aktivitas pembacaan.

"Teks" muncul dari sebuah atau serangkaian tanda. Secara sederhana kita bisa mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada, adalah teks. Ketika sesuatu itu ada, maka ia dicirikan dengan tekualitasnya, sebab teks tidak lain adalah rajutan atau jaringan tanda-tanda yang kemudian menghasilkan serangkaian makna. Akan tetapi disini, tanda harus dibedakan dengan makna. Tanda adalah bentuk materialnya, sedangkan makna adalah aspek mental yang berupa kesan, konsep atau ide yang ditimbulkan oleh tanda, material. Kesatuan tanda dengan maknanya adalah "sistem tanda".

Teks kitab suci, alam raya dengan hukum-hukumnya -- dalam hal ini termasuk juga hukum-hukum sosial -- aktifisme sejarah dan juga tradisi kenabian (kalau kita bicara dalam konteks yang lebih sempit yaitu dalam wilayah Islam misalnya), semua dianggap sebagai satu kesatuan integral dari teks. Ketika teradi proses pemahaman, pemaknaan atau penafsiran maka harus selalu ada lingkaran hermeneutik antara keseluruhan teks tersebut. Sebab bagaimanapun sebuah teks tidak bisa terlepas dari yang lainnya. Mendialogkan antara teks yang satu dengan yang lainnya

adalah satu keharusan ketika kita memahaminya. Dari proses dialogis tersebut yang didapatkan adalah pemahaman yang luas dan menyeluruh. Namun jika antara teks-teks tersebut dipahami secara terpisah dan antara satuan-satuan teks tersebut dipecah, maka yang muncul adalah paradoks-paradoks yang tidak seharusnya ada.

Dalam tradisi Islam ada struktur hirarkis yang menempatkan wahyu sebagai teks pokok (primer), sedangkan teks-teks lainnya dianggap sebagai pendukung (sekunder). Antara teks primer dengan teks sekunder harus ada interaksi bolak-balik. Antara semua bentuk teks tersebut harus tetap ada proses dialogis yang dinamis dan kreatif, sebab bagaimanapun karakteristik bahasa atau teks agama selalu mempunyai klaim universal, menyeluruh, dan holistik.

Dua cara pandang tersebut perlu dideskripsikan terlebih dahulu, karena dalam tulisan ini pertama kali akan dibahas bagaimana formulasi pendekatan dalam pembacaan teks sebagai langkah awal untuk terus mengkaji teks-teks keislaman secara lebih ilmiah, kritis, dan apresiatif. Teks agama selama ini sering dimitoskan dan disakralisasikan secara berlebihan sehingga pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya tetap terkungkung dan terpenjara. Setelah itu akan dibahas teks agama yang dikaitkan dengan "dekonstruksi teks agama" sebagai upaya untuk memberikan nuansa baru dalam memahami teks, bahasa dan simbol-simbol agama.

### **Pendekatan Prapembacaan**

Membaca "teks" bisa diartikan sebagai sebuah "proses" penafsiran untuk mendapatkan pemahaman. Dalam "proses" tersebut, makna teks sebenarnya terdapat pada penerapan secara kreatif oleh pembacanya. Penerapan atau pengejawantahan teks itu sekaligus merupakan transformasi diri si pembaca itu sendiri. Sebagai hasil dari pertemuan antara teks dengan pembaca maka muncullah pembaca sebagai sosok yang lain, yang baru, betapun minimnya kebaruan tersebut.

Pembacaan teks harus dipahami sebagaimana pertemuan interpersonal yang bersifat dialogis. Dalam pertukaran interpersonal ini, "pembaca" sebagai subjek pertama dan "teks" sebagai subjek kedua,

saling mempengaruhi. Dengan demikian secara dinamis si pembaca bisa sebagai subjek sekaligus juga sebagai objek, demikian juga sebaliknya teks yang dibaca. Dalam proses dialogis ini "diri" menjadi sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Inilah yang dinamakan dengan pembacaan dinamis.

Pembacaan teks tidak bisa hanya dengan cars search saja. Di sate pihak harus ada proses dialogic antara pembaca dengan teks. Di lain pihak harus ada lingkaran hermeneutik antara teks-teks yang ada.<sup>2</sup> Oleh sebab itulah saat membaca teks, harus ada objektivasi atau penjarakan dengan teks yang dilakukan oleh si pembaca. Sekalipun demikian, teks juga harus dibiarkan mengungkapkan diri apa adanya tanpa ada eksploitasi dari si pembaca.

"Pembaca" ataupun "teks yang dibaca" harus sama-sama bebas mengekspresikan diri. Pembebasan diri si pembaca adalah agar ia tidak terjebak pada *eksploitasi* ataupun *hegemoni*. "*Eksplorasi*" terjadi ketika si pembaca terlalu mengedepankan subjektivitas pribadinya sehingga teks dipaksa untuk berbicara (baca: dipahami) mengikuti konsepsi awal yang ia miliki. Oleh sebab itulah sebelum membaca sebuah teks, pembaca harus melepaskan hegemoni konseptual apapun.<sup>3</sup>

Pembebasan diri harus dilakukan si pembaca agar nanti tidak terjebak untuk menyoroti dan menghakimi yang ujung-ujungnya menilai sebuah teks dengan pandangan, teori atau konsep yang sudah bercokol di kepalanya. ...

Sedangkan "*Hegemoni*" akan terjadi jika si pembaca pasif tanpa sikap kritis sedikitpun sehingga eksistensi pembaca hilang dan diganti dengan eksistensi teks. Dalam keadaan seperti ini, si pembaca telah benar-benar tenggelam dalam mitos yang di ciptakan oleh teks. Bisa saja ia spontanitas

---

<sup>2</sup> Harus di ingat bahwa teks-teks bukan hanya berupa naskah tertulis namun teks dalam artian luas yang mencakup teks primer, dan skundernya.

<sup>3</sup> Hegemoni di sini harus dipahami dalam arti bahwa konsep pertama yang dikuasai oleh memaksa dia menyorot teks yang ada di luar dirinya dengan teks tersebut sehingga dia bersifat eksklusif yang tidak memungkinkan terjadinya pertukaran dua arah.

menjadi murung atau bahagia dalam sesaat karena permainan bahasa dari teks tersebut.<sup>4</sup>

Untuk kepentingan objektivasi dan menghindari adanya hegemoni serta eksploitasi dalam pembacaan teks maka perlu ada perumusan sederhana terhadap pola pendekatan dalam pembacaan teks. Pendekatan-pendekatan tersebut secara hirarkis bisa dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, Pendekatan *normative-doktriner*, pendekatan ini merupakan refleksi kepercayaan dan keyakinan yang bersifat apriori terhadap segala sesuatu yang dianggap sudah tidak terbantahkan lagi. Dalam hubungannya dengan masalah teks agama pendekatan ini digunakan untuk melihat tektualitas wahyu itu sendiri sebagai kalam Ilahi yang bersumber dan bernilai Ilahiyah. Sebagai langkah awal, tektualitas wahyu harus diyakini sebagai kalam Ilahi dan bernilai Ilahiyah. Keyakinan seperti ini di camping karena tuntutan dari keimanan, juga didukung oleh data-data dan fakta-fakta ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Keyakinan apriori seperti ini sekalipun sangat subjektif namun dalam wilayah-wilayah tertentu masih sangat dibutuhkan, sebab objektifitas tidak akan bisa dicapai kecuali harus bertitik tolak dari subjektifitas terlebih dahulu. Namun Demikian harus diingat bahwa ada perbedaan antara tektualitas wahyu dengan dengan maknanya. Tektualitasnya bisa diyakini sebagai kalam dari Allah, adapun pemahaman yang diturunkan dari teks tersebut tidak bisa kita klaim sebagai wahyu itu sendiri akan tetapi ia tetap sebagai konstruk akal manusia.

Yang kita yakini adalah keberadaannya sebagai wahyu, sedangkan makna al-Qur'an karena kita yakini merupakan kalam Ilahi, maka tentu yang bisa mengetahui makna maksud sesungguhnya adalah Dia sendiri. Manusia hanya sebatas melacak jejek-jejak kebenarannya. Konsekwensi logisnya, teks-teks Ilahi *multiinterpretative* sehingga terbuka terhadap berbagai bentuk

---

<sup>4</sup> Ini bisa dicontohkan ketika seseorang membaca novel yang bernuansa romantic atau tragic, maka karena tidak ada objektivasi (penjarakan) dengan teks, ekspresi yang muncul darinya bisa spontanitas menjadi bahagia atau sedih padahal ia sesungguhnya menyadari semua itu hanya cefita fiktif

penafsiran dan pemahaman. Tidak ada otoritas tunggal dalam memahami dan memaknainya.

*Kedua*, pendekatan *histories-kultural*, Yang ditekankan oleh pendekatan ini adalah melihat proses penafsiran dan penaknaan. Dengan kata lain teks wahyu ketika dipahami atau ditafsirkan maka ia tidak bebas dari historisitas-kultural manusiawi yang relatif. Ketika terjadi proses penafsiran dan pemaknaan terhadap teks Ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an, maka proses tersebut tidak terlepas dari subjektivitas penafsirnya dan juga subjektivitas historisnya. Tekstualitas wahyu sekalipun merupakan representasi dari Ide Ilahiyah dan bernilai Ilahi namun bukan berarti ia terlepas dari situasi kultural dan budaya, sehingga sangat rawan terhadap penafsiran yang berbias. Penafsiran al-Qur'an misalnya harus dilihat sebagai proses dialogis antara idealitas Ilahi Yang Mutlak dan Mahabener dengan historisitas kemanusiaan yang proporsional dan relatif. Kebenaran sebuah penafsiran tidak bisa disamakan dengan autentitas teks wahyu, sebab wahyu adalah teks yang langsung dari Yang Mutlak dan Maha Benar, berbeda dengan teks lain yang telah melewati keniscayaan manusiawi. Dalam sebuah penafsiran bisa saja terdapat bias-bias ideologi dan kepentingan sehingga kita memang harus melihatnya secara kritis.

*Ketiga*, Pendekatan filosofis-kritis. Orientasi dari pendekatan ini adalah pada teks-teks derivative yang merupakan produk penafsiran terhadap wahyu. Dalam hal ini tidak ada produk yang anti kritik, sebab kebenaran suatu produk penafsiran harus dibuktikan melalui pengujian oleh orang lain. Al-Qur'an adalah idealitas Ilahi yang makna sebenarnya hanya Dia yang mengetahui. Ketika idealitas Ilahi tersebut telah masuk pada wilayah kemanusiaan maka yang dihasilkan adalah sebuah penafsiran. Karena hasil penafsiran sangat terkait dengan historisitas manusia maka sikap kritis terhadap produk-produk penafsiran tersebut harus tetap ditekankan karena kebenaran sebuah penafsiran tetap bersifat tentative, relatif dan temporer.

Dengan kata lain, sikap kritis dialamatkan kepada produk penafsiran, bukan kepada wahyunya. Di sisi lain, pendekatan ini juga menekankan keberanian untuk mengkritik intern yang diorientasikan untuk membuktikan bahwa kebenaran yang kita yakini bukan sekedar klaim. Apakah kita memang telah benar-benar terbebas dari bias, atau sebaliknya kita telah terbawa oleh bias ideologi namun tidak kita sadari?

Tiga pendekatan tersebut harus di terapkan secara integral dan proporsional. *Integral* karena teks agama merupakan sesuatu yang *multipaces* (berwajah banyak) yang tidak bisa hanya dilihat dan didekati dengan satu pendekatan saja. Memahami teks agama hanya dengan menggunakan satu pendekatan bisa membawa pads pendistrosian dan rawan terhadap kebuntuan-kebuntuan tertentu. Oleh sebab itu perlu menggabungkan beberapa pendekatan tersebut. *Proporsional* dalam arti bahwa ketika memilih kemudian menerapkan pendekatan tertentu, harus disesuaikan dengan sisi teks mans yang menjadi objeknya. Kesalahan dalam menerapkan pendekatan akan berimplikasi pads kesalahan pemahaman dan sikap keberagamaan secara keseluruhan.

### **Agama, antara simbol dan makna**

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ketika Adam dinobatkan sebagai khalifah, Allah kemudian memberikannya kemampuan untuk mengidentifikasi nama-nama. Secara implisit dalam pernyataan al-Qur'an tersebut terkandung arti bahwa untuk mengemban misi kekhalifahannya (sebagai wakil Tuhan di bumf), manusia dibekali dengan potensi untuk menciptakan simbol. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, yaitu kemampuan membuat simbol.

Kemampuan menciptakan simbol ini erat kaitannya dengan kemampuan berfikir dan beranalogi yang dimiliki manusia. Manusia berpikir hakikatnya adalah sedang menghadirkan simbol dalam dirinya untuk merepresentasikan realitas yang sesungguhnya. Ketika memikirkan sesuatu, bukan berarti manusia sedang menghadirkan wujud sesuatu tersebut secara utuh di dalam otak atau idenya.

Dengan potensi tersebut manusia berhubungan dengan alam atau realitas eksternal yang berada di luar dirinya. Berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang berhubungan dan berinteraksi dengan dunia secara langsung tanpa perantara simbol. Sedangkan manusia bisa memahami dan berinteraksi dengan dunia. dan Tuhannya bukan seperti makluk lainnya yang berhubungan secara langsung akan tetapi dengan media simbol.

Realitas eksternal yang berada di luar diri manusia direpresentasikan oleh manusia, dengan media simbolik. Misalnya saja ketika orang Indonesia

melihat seekor hewan yang mempunyai leher panjang mereka kemudian mensimbolkannya dengan jerapah". Jerapah yang ada di dalam pikiran atau ide manusia merupakan representasi dari jerapah yang ada di realitas. Jika diandaikan seseorang sedang melihat jerapah di depannya, pada hakikatnya saat itu ketika ia menyadari keberadaan jerapah tersebut, ia sedang merepresentasikannya pada dirinya Jerapah yang dalam bahasa, ide, atau dalam komunikasi manusia bukanlah jerapah yang riil atau yang ada dalam realitas, akan tetapi ia adalah simbol dari hewan berleher panjang yang ada dalam realitas.

Kemampuan untuk membuat simbol yang merepresentasikan realitas ini tidak dipunyai oleh makhluk lain, sehingga semua makhluk selain manusia berhubungan dengan alam secara langsung atau melalui persepsinya. Kemampuan untuk membuat simbol bahasa inilah yang kemudian menyebabkan kebudayaan manusia berkembang. Setiap kali manusia menemukan sesuatu yang baru dalam alam ini, mereka kemudian membuat simbol baru yang mewakili apa yang sebenarnya. Kemudian pada tahapan selanjutnya, simbol tersebut digunakan secara kolektif dan dijadikan konvensi. Oleh sebab itulah, manusia bisa di namakan "*Homo symbolicus*" yang semua aktifitasnya melibatkan simbol.

Kemampuan manusia menciptakan simbol adalah merupakan satu kelebihan dan sekaligus kekurangan manusia. Dianggap sebagai kelebihan karena dengan simbol tersebut manusia bisa mempereteli setiap objek sehingga mencari realisasi antara objek dan melahirkan simbol yang lain. Dianggap sebagai kekurangan karena dengan kemampuan simbolik tersebut, manusia selalu mereduksi dan menyempitkan realitas yang sebenarnya menjadi sederhana. Apa yang di dalam realitas selalu lebih daripada yang ada dalam konsep, ide, atau simbol.

Dengan demikian bisa digeneralisasikan bahwa segala bentuk aktifitas manusia melibatkan sesuatu yang bernama simbol. Termasuk juga dalam hal ini adalah fakta keagamaan seperti ritual, konsep, dogma, ungkapan-ungkapan sakral dan bahasa keagamaan lainnya.

Namun demikian jika dilihat lebih jauh ternyata setiap simbol tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi ia selalu bersanding dengan makna. Dalam setiap simbol selalu ada makna yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Simbol dan makna adalah dua hal yang terpisah akan tetapi saling

membutuhkan. Makna mendahului simbol dalam artian bahwa simbol ada setelah adanya makna. Keduanya ibarat pensil dan tintanya. Pena bisa berfungsi jika ada tintanya yang mana simbol adalah aspek luar yang bisa berwujud material, tulisan atau goresan dan juga bisa berupa citra akustik (simbol suara). Sedangkan makna adalah aspek mental yang merupakan representasi dari kenyataan atau realitas yang dituju oleh simbol tersebut. Simbol bersifat material dan terbatas sedangkan makna bersifat immaterial dan tidak terbatas. Sehingga ketika ada simbolisasi, yang tidak bisa dihindari adalah pereduksian dan generalisasi.

Semua agama tidak bisa dilepaskan dari fenomena simbolik, seperti di atas. Bahkan tidak bisa dipungkiri setup agama mendapat identitas dan eksistensinya melalui simbol-simbol atau bentuk-bentuk formal tersebut. Inilah salah satu yang menyebabkan sulit dan sensitifnya kajian-kajian yang berorientasi lintas agama, karena kajian seperti ini mengabaikan hal-hal yang sifatnya simbolik. Ketika kajian mengabaikan formalitas dan bentuk simboliknya maka identitas dan eksistensi sebuah agama akan hilang. Jika paradigma bahwa simbol selalu bersanding dengan makna dan ada kesadaran simbol bersifat terbatas sedangkan makna bersifat tidak terbatas sehingga tidak tedebak dengan simbol semata, akan tetapi melintasi dunia simbol kemudian masuk dan mengembara ke dunia makna maka kesadaran tentang kesatuan semua agama bukan hanya pada tataran teoritis akan tetapi juga pada tataran pengalaman keagamaan.

Kita mungkin perlu mempertimbangkan identifikasi yang dilakukan oleh Mercea Elude (2001: 184-190) mengenai beberapa aspek dan fungsi simbol dalam wilayah keagamaan antara yaitu: *Pertama*, simbolisme keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata atau struktur dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung. Simbol mampu mengungkapkan kenyataan yang tidak tedangkau oleh pengalaman manusia.

*Kedua*, karakteristik simbol keagamaan adalah *multivalens*, kapasitasnya untuk mengekspresikan secara simultan sejumlah makna yang kontinuitasnya tidak nyata dalam pengalaman langsung.

*Ketiga*, kemampuan simbol untuk mengungkapkan keragaman makna struktur yang secara koheren memiliki sebuah konsekuensi penting yaitu mampu mengungkapkan suatu perspektif dimana realitas-realitas

heterogen dapat dengan mudah diartiklasikan ke dalam satu keseluruhan, atau bahkan diintegrasikan ke dalam sebuah sistem. Simbol keagamaan memungkinkan manusia, untuk menemukan suatu kesatuan tertentu dari dunia, dan di saat yang sama mengungkapkan kepada manusia, bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia yang memiliki kemampuan mengintegrasikan.

*Keempat*, simbol mempunyai kapasitas untuk untuk mengekspresikan situasi paradoks, atau struktur-struktur tertentu dari realitas transenden yang tidak bisa diekspresikan dengan cara lain.

*Kelima*, nilai eksistensial dari simbolisme keagamaan adalah kenyataan bahwa simbol selalu selalu ditujukan kepada satu realitas atau situasi dimana eksistensi manusia terlibat di

dalamnya. Dimensi eksistensial inilah yang membedakan antara simbol dengan konsep-konsep.

### **Metode Pembacaan Teks**

Secara umum metode yang digunakan dalam pembacaan teks bisa di kategorikan menjadi dua pola yaitu pembacaan secara *hermeneutic*, dan pembacaan secara *dekonstruksi*. Dua bentuk pembacaan ini mempunyai prosedur, mekanisme serta orientasi yang berbeda bahkan bertolak belakang. Pendekatan hermeneutik lebih menekankan pada proses penafsiran untuk mencari, menjelaskan, dan menguraikan makna yang ada di balik sebuah teks yang secara sadar di maksudkan oleh pembuat teks. Sedangkan pembacaan dekonstruksi sebaliknya' tidak bertujuan untuk mencari makna, akan tetapi lebih menitikberatkan pada pembongkaran rajutan teks untuk menemukan apa yang ada dibalik teks tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses pembentukan sebuah teks, yang mana dengan mengetahui proses tersebut kemudian akan ditemukan teks-teks lain yang menyertai teks pokok yang sangat mungkin tidak disadari oleh pembuat teks itu sendiri.

Karena kedua bentuk pembacaan teks ini mempunyai titik tolak yang bertentangan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu kita harus bisa menggunakannya secara proporsional agar metode tersebut tidak berubah menjadi perangkap yang akan menjebak kita yang menggunakannya. Kedua

metode ini adalah alat atau kendaraan yang akan kita gunakan untuk menjelajahi dunia teks, akan tetapi sebegus dan secanggih apapun sebuah alat, jika tidak di gunakan secara benar dan bukan pada tempatnya tidak akan memberikan manfaat apa-apa, bahkan sebaliknya akan berubah menjadi monster penghancur yang sangat mengerikan.

Berdasarkan hal tersebut kita harus menentukan dan memilih bagian mana yang akan kita dekati dengan pendekatan tersebut. Dengan berangkat dari perbedaan teks seperti yang telah disebutkan diatas yaitu: teks primer (wahyu) dan teks skunder (teks-teks lain yang merupakan derivasi dari teks primer), maka dua cara pembacaan bisa kita petakan sedemikian rupa yaitu dengan menerapkan metode hermeneutik terhadap teks wahyu dan metode dekonstruksi untuk teks lainnya.

Hal ini berdasarkan beberapa alasan antara lain karena perlunya kita kembali kepada teks asli atau yang menjadi sumber dari tradisi keagamaan kita. Demikian juga kita perlu untuk melacak hasil-hasil kreasi para tokoh intelektual kita yang mungkin menyimpan sedemikian banyak harta karun yang sangat berharga dan sesuai untuk konteks zaman kita akan tetapi terlanjur di tindas dan di pinggirkan.

### **Hermeneutik**

Asumsi dasar yang dibangun oleh hermeneutik adalah bahwa teks merupakan hasil perbuatan sadar dari si pembuat teks yang tentunya didasari oleh tujuan, emosi dan latar belakang tertentu. Hermeneutik membedakan antara "dunia kejadian" dengan "dunia tindakan". Yang pertama adalah segala sesuatu yang terjadi secara alami tanpa melibatkan kesadaran. Sedangkan yang kedua adalah aktifitas sadar yang bertujuan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran selalu melahirkan dunia tindakan. Segala bentuk aktifitas manusiawi pasti mempunyai motif, latar belakang, dan tujuan. Berbeda dengan makhluk selain manusia, yang karena, keberadaannya yang tidak memiliki kesadaran, proses yang melibatkan mereka dinamakan dunia, kejadian.

Pada kategori yang pertama kriteria internal dari perasaanpun hilang untuk sebuah manifestasi eksternal.

### **Dekonstruksi**

Ketika disebutkan istilah dekonstruksi, apalagi dikaitkan dengan teks atau bahasa agama, maka akan sangat rentan terjadi kesalahpahaman. Ini bisa dimaklumi karena dekonstruksi memang sangat identik dengan penghancuran dan perombakan total terhadap segala, sesuatu yang sudah mapan dan final. Tidak jarang sebagian orang merasa alergi dan gerah dengan istilah ini. Namun di sini dekonstruksi hanyalah sebatas metodologi atau strategi untuk mendekati teks-teks keagamaan dengan cara baru. Harus dibedakan dengan dekonstruksi yang ditawarkan oleh kaum poststrukturalis semisal Derrida atau Michel Foucault yang ujung-ujungnya membawa kepada nihilisme dan relativisme berlebihan, yang walaupun dalam banyak hal kita tetap harus merujuk kepada konsep dan teori mereka. Dalam masalah teks agama, dekonstruksi harus tetap mengakui kebenaran dan kemutlakan Ilahiah di satu pihak, dan juga, keniscayaan Berta kerelativan manusiawi di lain pihak. Ini harus dijadikan sebagai prinsip dasarnya untuk menjaga agar tidak teledak pada relativisme atau nihilisme absolut dan juga ortodoksi berlebihan yang bisa membawa kepada stagnasi dan statisnya pemahaman keagamaan.

Suatu yang khas dari pembacaan secara dekonstruksi adalah bahwa unsur-unsur yang dilacaknya bukan inkonsistensi logis, argumen-argumen lemahnya, ataupun premis-premis yang ada dalam sebuah teks yang mungkin tidak meyakinkan. Ini karena teks atau tulisan yang ada tidak dianggap sebagai ungkapan transkripsi pemikiran secara langsung. Dalam sebuah teks atau tulisan, pemikiran selalu mewujudkan dalam sistem-sistem tanda yang berkarakter material baik berupa tulisan ataupun bunyi suara. Teks di sini tidak diartikan secara sempit, akan

tetapi dimaknakan secara lebih luas yaitu segala sesuatu yang mempunyai dua wajah yaitu tanda material dan juga makna secara sekaligus. Segala sesuatu yang mempunyai dua aspek ini bisa dikatakan sebagai teks, sehingga secara lebih luas segala sesuatu yang ada bisa dikatakan mempunyai ciri tekstual.

Sesuatu yang mempunyai ciri tekstual diartikan bahwa satuan makna primernya bukan kata atau kalimat, melainkan kumpulan teks-teks (kalimat-kalimat) yang sudah di susun sedemikian rupa menjadi

sebuah teks yang utuh. Dengan ungkapan lain sebuah teks ditentukan maknanya oleh keterkaitan dengan teks-teks lain.

Konsekwensi teoritisnya adalah bahwa kemampuan suatu wacana untuk membuat kalim-kliam yang melampau partikularitas bahasa tekstual tidak bisa dipertanggungjawabkan. Segala klaim yang dibuat oleh sebuah teks sangat tergantung pada sistem makna yang dimungkinkan oleh penggunaan sistem tanda secara tertentu. Sebuah teks tidak pernah berdiri sendiri akan tetapi selalu ada teks lain yang menyertainya. Sebuah teks bare bisa bermakna atau menemukan identitasnya adalah ketika ia dibedakan dari yang lainnya. Contohnya adalah bagaimana kata "merah" bisa bermakna karena dia bisa dibedakan dari yang lainnya seperti putih, hitam, hijau biro dan lain sebagainya. Sekalipun sistem perlawanan itu tidak disebutkan dalam sebuah teks akan tetapi ia kan selalu menyertai teks yang ada ketika berusaha untuk dipahami. Sistem perlawanan tersebut merupakan ruh atau nyawa yang membuat hidupnya sebuah wacana.

Cara baca dekonstruksi atas teks-teks derivative yang dihasilkan oleh tradisi agama adalah suatu strategi untuk melacak struktur atau strategi pembentukan makna dibalik tiap teks. Hal ini antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam setiap tulisan atau secara lebih luas wacana agama selalu terdapat semacam upaya pengorganisasian rasional premis-premis, argumen dan kesimpulan yang Baling tedalin rapi. Akan tetapi dalam pembacaan dekonstruksi, yang dilacak bukan penataan radar itu, melainkan tatanan teks-teks yang tidak disadari yang merupakan asumsi-asumsi tersembunyi di balik hal-hal yang tersurat. Dengan ungkapan lain, pembacaan dengan metode ini berusaha untuk menampilkan tektualitas laten di balik teks-teks yang ada.

Asumsi yang dibangun oleh metode ini adalah bahwa dibalik teks yang ada, yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan teks-teks lain, suatu jaringan keragaman kekuatan yang pusat refreninya tidak jelas. Jadi, dekonstruksi adalah sebuah metode untuk menyingkap beberapa dimensi pemikiran, paradigms ataupun konsep-konsep yang telah dihasilkan oleh peradaban Islam dan masih tersembunyi yang sebenarnya merupakan kekayaan dari hazanah intelektual kita. Akan tetapi dia ditindas,

dipinggirkan, dan disubordinasikan oleh teks-teks yang dominan. Teks-teks agama tidak bisa kita andaikan sebagai sesuatu yang netral yang merupakan refesentasi objektif dari realitas atau sting yang melingkupinya. Teks-teks tersebut selaulu sja berpihak dan mempunyai watak menindas, memojokkan, dan ingin menghilangkan teks yang lain.

Permasalahan ini sangat urgen karena, bagaimanapun problem-problem umat yang semakin kompleks tidak bisa diselesaikan hanya dengan merujuk kepada, tradisi, teori dan pandangan yang sudah dianggap resmi. Dalam konteks keniscayaan manusiawi tidak ada pemikiran, konsep ataupun teori yang sempurna dan bisa menyelesaikan problem-problem global umat. Terkait dengan itu, maka perlu menghidupkan, serta melacak kembali mutiara-<sup>1</sup> mutiara berharga yang merupakan dimensi-dimensi Islam yang dengan sengaja atau tidak sengaja telah dipinggirkan, ataupun dicemari oleh unsur-unsur luar seperti budaya seni dan lainnya. Inilah sisi pragmatic dari dokonstruksi teks agama yang ditawarkan di sini.

Landasan teoritis dari metode "dekonstruksi" adalah karena, biasanya dalam wacana agama ada struktur hirarkis penafsiran yang selalu menempatkan diskursus yang dominan pads posisi yang pusat atau primer, sedangkan diskursus yang lain ditempatkan di pinggir. Yang tedadi adalah penundukan, pensuborinasian, perepresian dari yang pusat ke pinggir. Sebagai akibatnya, terjadi hegemoni dan peresmian sebuah wacana yang dianggap baku sedangkan yang lainnya dihilangkan karena dinggap tidak resmi. Di sinilah terlihat pentingnya dekonstruksi sebagai strategi mencari serta dan menunjukkan bahwa sebenarnya antara yang pinggir dengan yang pusat, antara yang resmi dan tidak resmi, antara, yang formal dan tidak formal sebenarnya saling membutuhkan. Sebab bagaimanapun sebenarnya yang "pusat" atau "dominan" itu membutuhkan yang pinggir untuk kelangsungan eksistensinya.

Sedangkan secara peraktis-aflikatif dekonstruksi adalah sebagai berikut, *Pertamakali* mengidentifdmi hirarki oposisi dalam sebuah teks atau wacana di mans biasanya lantas terlihat ada peristilahan yang diistimewakan. *Kedua*, oposisi-oposisi tersebut dibalik, yaitu dengan menunjukkkan adanya saling ketergantungan di antara yang berlawanan tersebut atau dengan menunjukkan *perivlise* (pengistimewaan) yang sebaliknya. *Ketiga*, diperkenalkan formulasi bare yang merupakan hasil dari

pembalikan oposisi tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa ada keharusan untuk mendekonstruksi bahasa atau teksteks keagamaan antara lain; Bahasa apapun termasuk agama, kitab suci – apalagi teks lain yang merupakan derivasi<sup>5</sup> dari kitab suci – memiliki keterbatasan baik dalam kontek pengalaman ataupun dalam kontek kerangka konseptual. Sedangkan pesan dan nilai kebenaran yang termuat dalam bahasa tersebut mempunyai klaim universal yang melampaui batas-batas bahasa sebagai relitas budaya. Bahasa tidak seharusnya menganomali dan membelenggu nilai-nilai transenden yang tidak terepresentasi pads simbol atau bahasa tersebut.

Alasan lain adalah karena kita sebagai orang yang terlanjur beragama dan jugs telah menyakininya dengan sepenuh hati dituntut untuk kritis terhadap epistemologi dan bahasa dan simbol agama sehingga tidak tedebak menjadi tawanan bahasa ataupun symbol. Padahal seharusnya bahasa dilihat hanya sebagai media atau jembatan penyeberangan untuk melintasi batas simbol dan teks. Makna yang ada dibalik bentuk material teks itulah yang harus, disingkap, dikuak, dan terns dilacak karena itulah realitas dan hakikat yang sebenarnya. Jika kita telah menjadi tawanan teks dan simbol maka kita tidak lebih ibarat katak dalam tempurung yang hanya bisa mengagumi tempurungnya padahal realitas dibalik itu sungguh maha luas.

Sebagai ilustrasi ada baiknya kita renungkan apes dinyatakan oleh Imam al-Jilli, *""Allah" sebagai simbol (atribut) dari al-Haq (Tuhan Yang Hakiki) ibarat Stempel, kalau kita terhenti hanya pads atribut itu, maka yang kita dapatkan hanyalah sebatas simbol, sedangkan kalau kita man berpikir dan merenungkan Realitas dibalik atribut itu, maka kita akan menyadari betapa Mahabesarnya Tuhan kits"*

Alasan selanjutnya adalah bahwa teks adalah naskah yang tidak lebih dari sekedar symbol bahasa, baik tertulis ataupun tidak yang digunakan untuk mendiskripsikan dan merepresentasikan suatu ide atau realitas. Sedangkan sehubungan dengan fungsi diskriptifrepresentatifnya,

---

<sup>5</sup> Bahasa atau teks yang dimaksudkan dengan derivasi kitab suci adalah tek-teks yang merupakan hash dari penafsiran, pengembangan, ataupun pemaknaan teks kitab suci

bahasa mempunyai keterbatasan. Sebagai contoh ketika kita mengatakan "Bang Komar", yang terjadi pada saat itu adalah kita berusaha mendiskripsikan dan merepresentasikan eksistensi Komar yang sesungguhnya. Bagi kita yang sudah mengetahui Bang Komar, nama itu sudah cukup sebagai representasi dari eksistensi sesungguhnya. Namun bagi orang yang tidak pernah melihat secara langsung batang hidung Bang Komar, kata-kata itu sama sekali tidak ada gunanya (alias tidak laku dijual).<sup>5</sup> Keterbatasan bahasa dalam konteks pengalaman bisa disimpulkan dalam dua corak yaitu, generalitas, keeksplisitan dan kekosongan. Sedangkan dalam kerangka konseptual, keterbatasan bahasa adalah karena segala bentuk konstruk linguistik atau segala bentuk kerangka konseptual umumnya didasarkan pada pengandaian-pengandaian yang tidak bisa diekspresikan dalam bahasa itu sendiri

### Penutup

Terkait dengan masalah pertama sebenarnya istilah "dekonstruksi bahasa agama" relatif masih sangat baru sehingga perlu didiskusikan lebih lanjut, sebab bagaimanapun istilah ini sering ditanggapi dengan nada sinis dan penuh kecurigaan oleh sebagian orang. Dekonstruksi di asosiasikan sebagai upaya pendangkalan nilai-nilai normatif agama dan dianggap menggoyang sistem dan pola pemahaman yang sudah dianggap benar-benar mapan. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk terus mendiskusikan bagaimana formulasi dari "dekonstruksi" dalam konteks bahasa atau teks agama sebagai langkah awal dalam upaya membuka wacana dan cara pandang yang lebih inklusif, radikal dan mendalam tanpa harus terjebak pada simbol dan teks.

Dalam epistemologi modern ada sebuah image bahwa manusia adalah penonton kosmos (*kosmotheoros*). Manusia dengan realitas eksternal adalah dua yang berbeda dan tidak akan pernah bisa saling memasuki sekalipun keduanya masih bisa saling mempengaruhi. Manusia hanya bisa menonton kenyataan objektif realitas secara berjarak. Manusia berhubungan dengan realitas dengan cara menciptakan sendiri simbol-simbol dari alam eksternal yang kemudian ia internalisasikan pada dirinya ketika terjadi proses pemahaman. Manusia tidak pernah bisa betul-betul menyatu dengan realitas diluar dirinya. Dengan kata lain eksistensi manusia tidak

bisa lebur pada eksistensi realitas. Manusia berhubungan dengan realitas melalui nama, symbol, dan bahasa.

Itulah mungkin kelebihan manusia sehingga bisa sebagai penguasa dan pengendali alam. Hanya manusialah makhluk yang bisa menciptakan symbol lalu berhubungan secara lebih intensip dengan realitas luar melalui symbol tadi. Dalam al-Quran dikisahkan bahwa Adam sebagai manusia pertama, ketika Allah ingin menunjukkan kelebihannya kepada para malaikat lalu Dia memberikan potensi untuk terus menciptakan symbol atau nama.

Namun demikian, manusia sering tedebak pada symbol yang ia ciptakan sendiri sehingga terkadang terhenti hanya pada telctualitas symbol tanpa mau melintas ke realitas dibalik symbol atau teks tersebut yang sebenarnya lebih luas dan lebih dalam nilai transendentalnya. Kita tidak boleh merasa cukup dengan simbolisasi dari tekstual bahasa, sebab bagaimanapun bahasa mempunyai keterbatasan-keterbatasan seperti yang telah diterangkan.

Manusia tidak pernah akan bisa melepaskan diri dari fenomena, bahasa sebab bagaimanapun manusia berhubungan dengan segala sesuatu diluar mereka melalui bahasa. Manusia berdialog dengan realitas hanya melalui bahasa. Dengan kata lain fungsi bahasa dalam konteks kemanusiaan bisa di rangkum dalam tiga hal yaitu, fungsi diskriptif, fungsi representatif, dan fungsi transformatifnya. Karena fungsi diskriptif-representatif bahasa memiliki banyak kelemahan maka fungsi transformatifnya yang harus dikedepankan.